

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Permainan Telepon Kaleng

1. Pengertian Bermain

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Jika pengertian bermain dipahami dan sangat kita kuasai, maka kemampuan itu akan berdampak positif pada cara kita dalam membantu proses belajar pada anak. Pengamatan ketika anak bermain secara aktif maupun pasif, akan banyak membantu memahami jalan pikiran anak, selain itu juga akan meningkatkan keterampilan berkomunikasi¹⁷.

Bermain merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang. Bermain juga diartikan sebagai dunia anak-anak, yang merupakan hak asasi bagi anak usia dini dan hakiki pada masa prasekolah, berkaitan dengan hal itu Hurlock mengategorikan bermain menjadi dua yaitu : “Bermain aktif dan bermain pasif, bermain aktif yaitu kesenangan yang dilakukan individu seperti berlari

¹⁷Hendrina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini “Sebuah Bunga Rampai”...*, hlm. 160

sedangkan bermain pasif yaitu tidak melakukan kegiatan secara langsung seperti menonton tv”.¹⁸

Dikemukakan oleh Piaget menekankan bahwa “Bermain sebagai alat bagi anak untuk belajar dan suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang yang menimbulkan kesenangan dan kepuasan”. Sedangkan menurut Masitoh bahwa “Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK”.¹⁹ Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Sehingga penerapan metode bermain dapat memotivasi anak dalam pembelajaran melalui metode bermain anak akan berada dalam suasana yang menyenangkan dan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Menurut Smith dan Pellegrini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan dengan cara-cara menyenangkan, tidak diorientasikan pada hasil akhir, fleksibel, aktif, dan positif.²⁰ Hal ini berarti, bermain bukanlah kegiatan yang dilakukan demi menyenangkan orang lain, tetapi semata-mata karena keinginan dari diri sendiri. Oleh karena itu, bermain itu menyenangkan dan dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan bagi pemainnya.

¹⁸M.Fadilah, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2017), hlm. 7

¹⁹ Masitoh, dkk., *Bermain dan Permainan Anak*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hlm. 25

²⁰ Peter K and Pellegrini, Antony Smith, “*Learning Through Play*”, (Minnessta: Goldsmiths, University of London, United Kingdom University of Minnesota, USA “Published online September 12, 2008”), hlm. 10

Di dalam bermain, anak tidak berpikir tentang hasil karena proses lebih penting daripada tujuan akhir.

Menurut Docket dan Fler berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya²¹. Bermain juga merupakan sarana sosialisasi, diharapkan dengan bermain dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengeksplorasi perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu dengan bermain anak dapat membantu anak mengenal diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat dimana ia hidup.

Bermain adalah suatu aktivitas yang banyak dilakukan oleh anak-anak, banyak dikatakan bahwa sebagian besar waktu yang ada pada masa anak-anak digunakan untuk bermain. Menurut Scarlett menyatakan bahwa yang perlu dicatat dari aktivitas bermain yakni kebebasan dan rasa senang yang didapatkan. Proses pengulangan dalam bermain merupakan gambaran dari rasa senang yang didapatkan dari bermain.²²

Dalam bermain dapat memberi kesempatan yang lebih banyak kepada anak-anak untuk bereksplorasi, sehingga pemahaman tentang

²¹Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm.130

²²Hendrina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini "Sebuah Bunga Rampai"...*, hlm. 84

konsep maupun pengertian dasar suatu pengetahuan dapat dipahami oleh anak dengan lebih mudah. Bermain bagi anak berkaitan dengan peristiwa, situasi, interaksi, dan aksi. Bermain mengacu pada aktivitas seperti berlaku pura-pura dengan benda, sosiodrama, dan permainan yang beraturan. Bermain berkaitan dengan tiga hal, yakni keikutsertaan dalam kegiatan, aspek afektif, dan orientasi tujuan. Bermain dilakukan karena ingin dan bekerja dilakukan karena harus. Bermain berkaitan dengan kata “dapat” dan bekerja berkaitan dengan kata “harus”. Bagi anak-anak, bermain adalah aktivitas yang dilakukan karena ingin, bukan karena harus memenuhi tujuan atau keinginan orang lain²³.

Bermain merupakan jendela perkembangan pada anak. Bermain adalah dunia anak bukan hanya sekedar memberikan kesenangan, akan tetapi juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi anak. Bagi orang dewasa, bermain hanyalah sarana untuk mengisi kekosongan, tetapi tidak bagi seorang anak. Lewat kegiatan bermain positif, anak bisa menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi penginderaannya, menjelajahi dunia sekitarnya, dan mengenali lingkungan tempat tinggal termasuk mengenali diri sendiri.²⁴

²³Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2005), hlm. 23

²⁴Hendrina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* “Sebuah Bunga Rampai”..., hlm. 65

2. Teori Bermain

Sejarah perkembangan teori bermain menurut Plato, “anak-anak lebih mudah mempelajari aritmatika dengan cara membagikan apel kepada anak-anak. Juga melalui pemberian alat permainan miniatur balok-balok kepada anak usia tiga tahun pada akhirnya akan mengantar anak tersebut menjadi seorang ahli bangunan”.²⁵

Menurut Aristoteles berpendapat bahwa, “anak-anak perlu didorong untuk bermain dengan apa yang mereka tekuni di masa dewasa nanti”. Dari tokoh-tokoh yang mengadakan reformasi dalam bidang pendidikan seperti Comenius (abad 17), Rousseau, Pestalozzi dan Frobel (abad 18 serta awal abad 19) akhirnya lambat laun para pendidik dapat menerima pendapat bahwa pendidikan untuk anak menekankan pentingnya bermain dalam belajar karena berdasarkan pengalamannya sebagai guru, dia menyadari bahwa kegiatan bermain maupun mainan yang dinikmati anak dapat digunakan untuk menarik perhatian serta mengembangkan pengetahuan mereka.²⁶

Menurut Herbert Spencer anak bermain karena mereka punya energi berlebih. Energi ini mendorong mereka untuk melakukan aktivitas sehingga mereka terbebas dari perasaan tertekan. Hal ini

²⁵Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta : Gramedia, 2005), hlm. 1

²⁶*Ibid.*, hlm. 2

berarti, tanpa bermain, anak akan mengalami masalah serius karena energi mereka tidak tersalurkan.²⁷

Menurut Erikson, bermain dapat membantu anak mengembangkan rasa harga diri. Alasannya adalah karena dengan bermain anak memperoleh kemampuan untuk menguasai tubuh mereka, menguasai, dan memahami benda-benda, serta belajar keterampilan sosial. Anak bermain karena mereka berinteraksi guna belajar mengkreasikan pengetahuan. Bermain merupakan cara dan jalan anak berpikir dan menyelesaikan masalah. Anak bermain karena mereka membutuhkan pengalaman langsung dalam interaksi sosial agar mereka memperoleh dasar kehidupan sosial.²⁸

Froebel terkenal dengan pendekatan dan ide-idenya berpusat pada anak yang kita kenal sekarang sebagai bermain bebas. Froebel percaya bahwa anak-anak membutuhkan pengalaman nyata dan aktif secara fisik. Disini lah terdapat kaitan antara bermain dan belajar. Lagu dan ritme diperkenalkan dan menjadi stimulasi lanjutan. Froebel juga menunjukkan pentingnya permainan out-door dan alat main natural yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Bermain menurut Froebel adalah “cara anak untuk belajar” atau “anak belajar dengan berbuat”. Anak didik bukanlah bejana pasif yang menerima begitu saja apa yang

²⁷ Catron & Allen, dkk, *Early Childhood Curriculum A Creative Play Modell*, (New Jersey: Merill, Prentice-Hall, 1999), hlm. 29

²⁸ Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan...*, hlm. 9

diberikan kepadanya, melainkan ikut ambil bagian dalam pendidikannya. Peran itu tampak dalam beberapa hal antara lain : bermain, bernyanyi, menggambar, dan memelihara tanaman atau binatang kecil.²⁹

Sedangkan bermain, menurut Vygotsky merupakan sumber perkembangan anak, terutama untuk aspek berpikir. Menurut Vygotsky, anak tidak serta merta menguasai pengetahuan karena faktor kematangan, tetapi lebih karena adanya interaksi aktif dengan lingkungannya. Bermain dalam perspektif ini menyediakan ruang bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan melalui interaksi aktif dengan berbagai aspek yang terlibat, seperti peran dan fungsi. Anak adalah individu aktif, yang di dalam proses bermain melibatkan diri untuk membangun konsep-konsep yang dibutuhkan, seperti memahami bentuk benda, fungsi benda, karakteristik benda. Anak juga membangun konsep-konsep abstrak, seperti aturan-aturan, nilai-nilai tertentu, dan kultur.³⁰

Adapun tahapan bermain menurut Mildred Parten tahapan perkembangan bermain yang mencerminkan tingkat perkembangan sosial anak sebagai berikut :

²⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan...*, hlm. 10

³⁰ *Ibid...*, hlm. 11

- a. *Unoccupied Play* (Permainan tidak kentara), dimana anak tidak benar-benar terlibat dalam kegiatan bermain, melainkan hanya mengamati kejadian disekitarnya yang menarik perhatian anak
- b. *Solitary Play* (Bermain sendiri), anak sibuk bermain sendiri dan tidak memperhatikan kehadiran anak-anak lain disekitarnya. Anak lain baru dirasakan kehadirannya apabila anak tersebut mengambil alat permainannya.
- c. *Onlooker Play* (Pengamatan), kegiatan bermain dengan mengamati anak-anak lain yang sedang melakukan kegiatan bermain sehingga timbul minat terhadap permainan tersebut.
- d. *Paralel Play* (Bermain Paralel), bermain dengan melakukan kegiatan yang sama, secara sendiri-sendiri pada saat yang bersamaan, misalnya anak yang sedang bermain mobil-mobilan. Anak belum mampu memahami atau berbagi rasa dengan kegiatan anak lain.
- e. *Associative Play* (Bermain Asosiatif), adanya interaksi antar anak yang bermain, saling tukar alat permainan tetapi bila diamati akan tampak masing-masing anak sebenarnya tidak terlihat kerjasama, misalnya anak sedang menggambar, saling berbagi pensil warna, namun sebenarnya kegiatan menggambar dilakukan sendiri-sendiri.
- f. *Cooperative Play* (Bermain bersama), adanya kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian peran antar anak-anak yang

terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu.³¹

3. Karakteristik bermain

Karakteristik bermain anak usia dini dapat dilihat melalui berbagai hal pada saat anak melakukan kegiatan bermain dan diklasifikasikan menjadi lima, yaitu :

- a. Bermain muncul dari dalam diri anak, maksudnya keinginan bermain harus muncul dari dalam diri anak, sehingga anak dapat menikmati dan bermain dengan caranya sendiri.
- b. Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat dan kegiatan diminati, maksudnya bermain pada anak usia dini harus terbebas dari aturan yang mengikat, karena anak usia dini memiliki cara bermain sendiri.
- c. Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya, maksudnya pada saat bermain air, anak melakukan aktivitas dengan air dan mengenal air dari bermainnya
- d. Bermain harus didominasi oleh pemain maksudnya, pemain adalah anak itu sendiri tidak didominasi oleh orang dewasa,
- e. Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain.³²

³¹ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta : Gramedia, 2005), hlm. 21

³² M.Fadilah, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini...*, hlm. 43

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi bermain

Faktor-faktor yang mempengaruhi bermain anak menurut Hurlock sebagai berikut:

- a. Kesehatan, semakin sehat anak maka semakin banyak energinya untuk bermain aktif
- b. Perkembangan motorik, permainan anak melibatkan koordinasi motorik, pengendalian motorik yang baik memungkinkan anak terlibat dalam permainan aktif
- c. Intelegensi, pada setiap anak yang pandai lebih aktif dibandingkan dengan anak yang kurang pandai, dan permainan mereka lebih menunjukkan kecerdikan
- d. Jenis kelamin, anak laki-laki cenderungnya bermain lebih kasar dibandingkan dengan anak perempuan, dan lebih menyukai permainan yang melibatkan fisik motorik mereka
- e. Lingkungan, anak yang berasal dari lingkungan pedesaan kurang bermain dibandingkan mereka yang berasal dari lingkungan kota
- f. Status sosial ekonomi, anak yang berasal dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi menyukai kegiatan yang mahal dan sebaliknya mereka yang berasal dari kalangan bawah memilih kegiatan yang tidak mahal seperti bermain bola dan berenang
- g. Jumlah waktu bebas, jumlah waktu bermain bergantung pada status ekonomi keluarga

- h. Peralatan bermain, peralatan bermain yang dimiliki anak mempengaruhi permainannya.³³

5. Pengertian Permainan Telepon Kaleng

Istilah permainan berasal dari kata dasar “main” yang mendapat imbuhan “per-an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, main adalah berbuat sesuatu yang menyenangkan hati, baik dengan menggunakan alat atau tidak.³⁴ Hurlock dalam Suyadi, mendefinisikan permainan sebagai aktivitas-aktivitas untuk memperoleh kesenangan. Diperjelas pula oleh Zulkifli bahwa permainan merupakan kesibukan yang dipilih sendiri tanpa ada unsur paksaan, tanpa didesak oleh rasa tanggungjawab.³⁵

Dalam permainan ada peraturan-peraturan yang disepakati dan ditentukan bersama agar permainan berjalan dengan semestinya. Permainan telepon kaleng merupakan sebuah permainan tradisional atau biasa disebut permainan rakyat, yaitu permainan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun dan merupakan hasil dari penggalian budaya lokal yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan dan nilai budaya, serta dapat menyenangkan hati yang memainkannya. Kegiatan bermain tersebut terlibat adanya peningkatan kadar interaksi sosial, mulai dari kegiatan bermain sendiri sampai

³³ M.Fadilah, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini...*, hlm. 44

³⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 697

³⁵ Ulya Lathifa dan Chandra Dewi Sagala, *Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran pada Anak Kelompok B TK Kuncup Sari Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Penelitian PAUDIA. Vol. 3 No.1, Oktober 2014, hlm. 120

bermain bersama. Jika mengacu pada tahapan bermain menurut Mildred Parten maka permainan telepon kaleng termasuk dalam permainan *cooperative play* atau bermain bersama karena anak yang terlibat dalam permainan ini untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Subagiyo mendefinisikan permainan tradisional sebagai permainan yang berkembang dan dimainkan anak-anak dalam lingkungan masyarakat umum dengan menyerap segala kekayaan dan kearifan lingkungannya.³⁶ Permainan tradisional adalah proses melakukan kegiatan yang menyenangkan hati anak dengan mempergunakan alat sederhana sesuai dengan potensi yang ada dan merupakan hasil penggalian budaya setempat menurut gagasan dan ajaran turun temurun dari nenek moyang.³⁷ Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permainan telepon kaleng adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi sebelumnya yang dilakukan manusia khususnya anak-anak dengan tujuan mendapat kegembiraan..

Berdasarkan sifat permainan, Robert dan Sutton Smith memaparkan bahwa permainan tradisional dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding. Perbedaan dari keduanya adalah bahwa permainan untuk bermain lebih bersifat untuk mengisi waktu senggang, sedangkan

³⁶ Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 47

³⁷ Sri Wahyuningsih, *Permainan Tradisional Untuk Anak Usia 4-5 Tahun*, (Bandung : PT Sandiarta Sukses, 2009), hlm.5

permainan untuk bertanding hampir selalu mempunyai lima sifat khusus seperti (1) terorganisasi, (2) perlombaan, (3) harus dimainkan paling sedikit oleh dua orang pemain, (4) mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah, dan (5) mempunyai peraturan permainan yang telah diterima oleh pesertanya.³⁸

6. Cara Bermain Pada Permainan Telepon Kaleng

Permainan telepon kaleng merupakan permainan tradisional yang sudah jarang dimainkan di sekitar kita. Adapun cara memainkannya yaitu

- a. Diperlukan 2 anak disamping kanan kiri atau anak bisa saling berhadapan memegang sisi kanan dan sisi kiri telepon kaleng.
- b. Lalu guru akan menjelaskan tentang apa yang diucapkan dalam permainan dan tatacara permainan.
- c. Setelah itu anak sisi kanan mengucapkan kata-kata sesuai tema yang telah dijelaskan oleh guru, sedangkan anak sisi kiri mendengarkan dari telepon kaleng yang ditempatkan pada telinga anak.
- d. Selanjutnya anak dari sisi kiri akan mengucapkan apa yang dia dengar anak dari sisi kanan kepada guru.
- e. Guru menilai sesuai indikator penilaian yang ditetapkan.
- f. Begitu seterusnya sampai permainan selesai

³⁸ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain Cetakan ke IV*, (Jakarta: PT Pusaka Utama Grafiti, 1994), hlm. 171

7. Manfaat Permainan Telepon Kaleng

Bermain telepon bukan hanya sekedar hiburan bagi anak-anak, melainkan ada manfaat di dalamnya yang bisa mengembangkan kemampuan pada diri anak seperti :

- a. Mengasah kemampuan berkomunikasi, anak dapat berbicara dan menyusun pembicaraan sesukanya
- b. Mempraktikkan keterampilan sosial, emosional dan intelektual yang anak butuhkan dalam kehidupan dunia nyata pada anak
- c. Merefleksikan pemahaman anak akan lingkungan sosialnya
- d. Senang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain
- e. Mengembangkan daya imajinasi pada anak³⁹.

B. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat untuk menyatakan diri (fungsi ekspresi), juga untuk menangkap pikiran dan perasaan orang lain (fungsi sosial). Bahasa sangat penting untuk anak usia dini karena bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk mengungkapkan suatu permintaan atau mengungkapkan perasaan, jika anak dalam bahasa kurang maka dalam penyampaiannya bahasa sulit untuk dimengerti orang lain⁴⁰.

Anak usia dini berada pada fase perkembangan bahasa ekspresif. Hal ini berarti bahwa bahasa lisan atau berbicara sebagai

³⁹Sylvia Saraswati, *Aneka Permainan Bayi dan Anak*, (Jogjakarta : Kata Hati, 2009), hlm.121

⁴⁰Conny R. Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran Pra Sekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT. Indeks, 2002), hlm.49

bahasa ekspresif yaitu bahasa sebagai pemenuh kebutuhan anak dalam mengekspresikan keinginan, penolakan dan perasaan menggunakan kata-kata, fase, kalimat berbicara dengan jelas dan tenang⁴¹.

Bahasa juga merupakan suatu bentuk komunikasi yang berbentuk lisan, tertulis, atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun sebagai variasi dan mengkombinasikannya. Bahasa merupakan suatu bentuk penyampaian pesan secara langsung dalam bentuk berbicara, menjawab pertanyaan⁴².

Anak memiliki potensi dasar mengekspresikan apa yang ada dalam hatinya melalui suara. Pertumbuhan dan perkembangan suara akan membentuk bahasa. Bahasa adalah ucapan, pikiran dan perasaan manusia dengan menggunakan alat bunyi teratur. Bahasa anak dapat diklarifikasikan menjadi bahasa egosentris dan bahasa sosial. Bahasa egosentris yaitu bahasa yang berguna untuk mengungkapkan pikirannya dengan berbicara sendiri. Bahasa sosial adalah bahasa yang berguna untuk mengadakan hubungan dengan orang lain⁴³.

Dengan demikian bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi tentang sebuah pikiran, perasaan, permintaan anak dalam bentuk

⁴¹G. Maidar Arsjad & Mukti, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia...*, hal.67

⁴²Ibid., hlm.68

⁴³Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 231

ucapan lisan, tertulis, maupun isyarat sebagai pemahaman dan sebagai pemecah masalah untuk mengekspresikan diri anak. Bahasa merupakan suatu bentuk penyampaian pesan secara langsung dalam bentuk berbicara, menjawab pertanyaan⁴⁴.

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pemikiran dan perasaan seseorang disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama anak sampai anak mampu bertutur kata. Perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar, yaitu periode prelinguistik (0-1 tahun) dan linguistik (1-5 tahun). Artinya adalah komunikasi sudah dimulai dari tangisan pertama sampai dapat bertutur kata hingga tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan sesuai umur anak. Jadi dapat kita simpulkan dengan bertambahnya umur anak maka keterampilan berbahasa yang dimiliki anak akan semakin baik⁴⁵.

2. Tahapan Perkembangan Bahasa

Bayi baru lahir sampai usia satu tahun lazim disebut *infant*, artinya “tidak mampu berbicara” istilah ini memang tepat kalau dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau berbahasa. Walaupun seperti itu anak atau bayi yang baru lahir dapat melakukan komunikasi

⁴⁴Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 232

⁴⁵Mulyani Sumantri, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm.

kepada orang yang memeliharanya, misalkan dengan tangisan, senyuman atau melalui gerak tubuhnya⁴⁶.

Bagi anak-anak usia tiga, empat, lima tahun tibalah masa pertumbuhan di bidang bahasa. Perbendaharaan kata meluas dan struktur semantik dan sintaksis bahasa mereka menjadi semakin rumit.

- a. Usia tiga tahun anak sudah mampu mencapai sekitar 900 sampai 1.000 kata dan sekitar 90% dari apa yang mereka ucapkan dapat dipahami. Anak mulai mengerti dan merespon banyak pertanyaan seperti “Kau buat apa ?” dan “Kenapa kau lakukan itu?”.
- b. Usia empat tahun perbendaharaan kata pada anak meningkat mencakup sekitar 4.000 sampai 6.000 kata, mereka banyak berbicara dalam kalimat lima sampai enam kata. Mereka belajar begitu banyak kata baru pada masa ini sehingga sering terjadi pemakaian salah kata dan salah menamakan benda, seperti saat anak mengucapkan dengan bahasa seperti ini “pergi menjadi pegi, taruh menjadi taruk, kereta bayi menjadi kereta belanja” dan lain sebagainya.
- c. Usia lima tahun berkembang terus perbendaharaan kata meluas sampai 5.000 ke 8.000 kata, seperti anak sudah mampu mengurangi pemakaian perluasan peraturan atas kata kerja dan bentuk jamak, seringkali mengoreksi kekeliruan mereka sendiri. Waktu bercerita

⁴⁶Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), hlm.54

tentang perjalanan ke pantai, anak berkata “aku taruh kakiku maksudku kedua kakiku ke air dan terasa dingin”. Anak usia lima tahun sudah mampu menggunakan kata ganti orang dengan benar, “aku” dan menunjuk dirinya bukan pemakaian nama atau kata ganti orang “kamu”.⁴⁷

3. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris dapat dibagi kedalam tiga aspek, yaitu:

- a. Kosakata. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.
- b. Sintaksis (tata bahasa). Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya, “Rita memberi makan kucing” bukan “kucing Rita makan memberi”.

⁴⁷Carol Seefeldt & Barbara A Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini “Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Lima Tahun Masuk Sekolah”*, (Jakarta : PT Indeks, 2008), hlm.73-75

c. Semantik. Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya, “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.⁴⁸

4. Fungsi Kemampuan Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Manusia menggunakan bahasa untuk berpikir, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari oleh manusia itu sendiri mulai dari lahir hingga akhir hayat manusia. Untuk anak usia dini bahasa mempunyai beberapa manfaat yaitu sebagai:

- a. Bahasa sebagai sarana untuk berpikir, dapat terlihat ketika anak-anak mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dengan diucapkannya.
- b. Bahasa sebagai sarana untuk mendengarkan, terlihat ketika anak dapat mendengarkan apa yang orang lain ucapkan.
- c. Bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara, terlihat ketika anak mulai berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya dan orang lain bisa mengerti apa yang diucapkan oleh anak tersebut.

⁴⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 77

- d. Bahasa juga sebagai sarana membaca dan menulis, ini digunakan saat anak sudah mulai memasuki jenjang pendidikan seperti KB (Kelompok Bermain), PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), dan RA (Raudhatul Athfal).⁴⁹

5. Prinsip Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Adapun beberapa prinsip pengembangan bahasa sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas, sebagai berikut:

- a. Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
- b. Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
- c. Tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas.
- d. Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.
- e. Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.
- f. Guru menguasai pengembangan bahasa.
- g. Guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar.
- h. Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak.
- i. Tidak menggunakan huruf satu-satu secara formal.⁵⁰

⁴⁹ Suhartono, *Program Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005), hlm.13-14

⁵⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya...*, hlm. 82

6. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

a. Definisi Berbicara

Berbicara berarti memunculkan pendapat dengan perkataan. Menurut Suhartono berbicara yaitu menyampaikan maksud tertentu dengan mengucap bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan⁵¹. Memacu kemampuan berbicara anak merupakan sesuatu yang penting.

Berbicara juga diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan.⁵² Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan dan mengomunikasikan segala isi gagasan batin. Seseorang dengan kecerdasan berbicara dapat menceritakan kisah,

⁵¹ Suhartono, *Program Keterampilan Bicara Anak Usia Dini...*, hlm.22

⁵² Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa...*, hlm.14

berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan, dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan ucapan dapat dengan mudah mempengaruhi orang lain dengan kata-kata⁵³.

Bicara merupakan keterampilan mental motorik sebagai salah satu bagian dari keterampilan bahasa, yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot saraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda, dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi.⁵⁴

Kemampuan potensial dalam bidang bahasa dapat diukur melalui pengetahuan kosakata atau kemampuan berbicaranya. Kemampuan berbicara anak dapat berkembang seiring dengan tahapan perkembangan dan pengalamannya ketika berinteraksi dengan orang lain. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, maka semakin besar pula keterampilan seseorang dalam berbicara.⁵⁵

Berbicara diklasifikasikan dalam dua golongan besar, yaitu bicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentris) dan berpusat

⁵³Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa...*, hlm.23

⁵⁴Mulyasa, *Manajemen Paud...*, hlm. 21

⁵⁵Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa...*, hlm. 2

pada orang lain (sosialisasi)⁵⁶. Ada dua tipe perkembangan anak berbicara yaitu *egocentris speech* dan *socialized speech*.

- 1) *Egocentris speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- 2) *Socialized speech*, terjadi ketika anak berusia 4-6 tahun, dimana anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk *social speech* yaitu (1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama, (2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (3) perintah, permintaan, ancaman, (4) pertanyaan, dan (5) jawaban.

b. Cara Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Memperbanyak pengenalan kosa kata dan kalimat-kalimat sederhana kepada anak menjadi suatu yang sangat penting dalam memperkaya gagasan berpikir dan akan meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi⁵⁷. Kemampuan anak dalam berbicara tidak langsung didapat anak dari lahir, tetapi harus dipelajari secara terus menerus. Peranan orang tua sangatlah penting dalam

⁵⁶Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa...*, hlm.22

⁵⁷Harun Rasyid, dkk. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hlm.131

menstimulasi kemampuan berbicara anak. Anak dapat dirangsang kemampuan bahasa sejak masih dalam kandungan. Setelah anak lahir kemampuan untuk berbicara harus terus dilatih dan diajarkan, meskipun anak-anak belum memahami kata-kata yang orang tua katakan. Upaya untuk mengenalkan dan menambah kosakata anak sangat diperlukan, dengan tujuan supaya anak mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga akan memperlancar dalam kegiatan berbicara.

Adapun beberapa usaha yang bisa dilakukan orang tua untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak antara lain :

- 1) Orang tua harus memberikan stimulus untuk mempengaruhi kemampuan otak anak yang pada akhirnya akan bermuara pada keterampilan anak dalam mengolah kata-kata dan berbicara.
- 2) Selalu mengajak anak mengobrol ketika membantu memakaikan pakaian atau kebutuhan dirinya yang lain. Berawal dari anak sering mendengar banyak pertanyaan, maka sebagai orang dewasa harus banyak mengajaknya berbicara. Ini akan merangsang otak anak yang berkaitan dengan bahasa.
- 3) Berbicara tentang segala sesuatu yang dilakukan. Ketika seorang dewasa sedang melakukan sesuatu, beri tahu dan ceritakan pada anak tentang aktivitas tersebut, termasuk

aktivitas sehari-hari misalnya menjemur pakaian. Hal ini sangat membantu anak untuk mengenali berbagai kegiatan bahasa yang dilakukan untuk lingkungan sekitar mereka yang merupakan keterampilan hidup berharga.

- 4) Melatih anak untuk melakukan pilihan. Berikan alternatif pilihan dengan menunjukkan dua hal penamaan kepada mereka, misalnya “mau apel atau pisang”. Hal ini akan membuat anak untuk lebih memahami konsep nama makanan dan anak dapat melakukan pilihan terhadap apa yang diinginkan.
- 5) Mengajari anak untuk mencintai buku. Caranya, mengajak ke perpustakaan, toko buku, pameran, dsb. Kemudian mendorong anak untuk membeli buku sendiri yang disukainya. Setelah itu lakukan diskusi kecil tentang buku yang baru dibeli anak. Dengan cara ini, selain kosakata anak bertambah, lewat buku kemampuan kognitif anak juga turut terasah.
- 6) Meminta anak untuk menceritakan kembali pengalamannya di sekolah. Selain bercerita secara langsung, anak juga bisa menulis dalam catatan harian mereka.
- 7) Memberikan banyak kesempatan kepada anak, karena anak butuh waktu untuk memproses dan menyerap apa yang dikatakan oleh orang dewasa dan menanggapi. Oleh

karena itu berikan kesempatan kepada anak agar mereka dapat memproses dan memberi respon pada perkataan, dan jangan mendesaknya.

Adapun upaya sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak disekolah, antara lain sebagai berikut :

- 1) Kemampuan berbicara anak juga dapat diasah melalui kegiatan bermain drama. Aktivitas drama yang sering digelar untuk menggabungkan pelajaran bahasa dengan seni.
- 2) Membuat kurikulum berbahasa pada anak. Kurikulum ini membahas tentang aktivitas, tujuan, dan cara penyajiannya sehingga kita dapat mengenali potensi akal pada setiap anak, perkembangan indera pada anak, dan cara menstimulasi serta pengoptimalannya dalam menyerap kejadian serta mengasah kecepatan mengindra dari kejadian yang akan disimpan di dalam otak anak.⁵⁸

⁵⁸ Nugraha Ali, *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 110

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Kajian Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Suciwati (2014), Skripsi dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Telepon Kaleng Kelompok B TK Al-Hidayah II Tanjunganom Grogol Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014”,	Menggunakan kemampuan berbahasa dengan menggunakan permainan telepon kaleng	Metode penelitian menggunakan analisis penelitian tindakan kelas yang terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data tentang kemampuan berbahasa pada anak diambil melalui metode observasi. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B dengan jumlah 24 anak dan guru TK Al-hidayah II tanjunganom.
2.	Zulfa Ulinuha (2015), skripsi dengan judul “Penerapan Pembelajaran TPS Dengan Media Telepon Permainan Kaleng Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Tema Peristiwa Alam Kelas 1 SDN Mojolangu 2 Malang”.		Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas 1 SDN Mojolangu 2 Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan (observasi), wawancara, tes tulis, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
3.	Eva Nabila Andriana (2016), skripsi dengan judul “Pengaruh Permainan Telepon Kaleng Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Negeri	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 14 orang anak didik	Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji t-test dengan menggunakan

	Pembina 3 Kota Pekanbaru”.		program SPSS 18.0.
4.	Puput Kurnia (2012), skripsi dengan judul “Pengaruh Permainan Telepon Bambu Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A TK AL-Ittihad Ngoro Mojokerto”.		Penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>Pre Experimental Design</i> dengan jenis <i>one group pre-test and post-test design</i> . Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni observasi. Teknik analisis data adalah uji jenjang Wilcoxon. Berdasarkan analisis data diperoleh T hitung ($0 \leq 30$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
5.	Yustika Isnaini (2013), dengan skripsi berjudul “Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Permainan Bisik Berantai Pada Anak Kelompok B TK Bakti I Gagaksipat Boyolali 2013/2014.		Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dan deskriptif interaktif.

D. Kerangka Berpikir

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir

No.	Kelas	Pre test	Treatment	Post test
1.	Kelas eksperimmen (B1)	O ¹	X	O ³
2.	Kelas control (B2)	O ²	-	O ⁴

Keterangan :

X : *treatment* dengan menggunakan permainan telepon kaleng dalam pembelajaran.